

DISRUPSI TEKNOLOGI VERSUS ADAPTASI: GELIAT GRUP MUSIK NASIDA RIA DI ERA KIWARI (KAJIAN ARKEOLOGI MEDIA)

Khothibul Umam^{1}, Laura Andri Retno Martini²*

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

*Corresponding author: khothibulumam@lecturer.undip.ac.id

Abstract. *Technological disruption is a necessity in all fields. With its massive development, technology has succeeded in reformulating the pattern of production, distribution, and consumption of a work of art, and music is no exception. This is what happened to Nasida Ria. Since their establishment in 1975, they have continued to create works without stopping with various adaptations according to the technology of the era. The use of new media such as the internet, social media, and digital music services is really useful to continue to make Nasida Ria relevant in the current era. This study takes the object of Nasida Ria and their adaptation to technological disruption. The method used in this research is descriptive qualitative method. The research data was obtained by studying literature and documents. The documents we examined were various forms of Nasida Ria's digital releases, especially those on the Spotify platform. The analytical method used in this study is to examine the extent to which Nasida Ria adapts in the era of technological disruption to the theory of Media Archeology. The result of her research is that it is proven that Nasida Ria can adapt to technological disruptions that occur in the Indonesian music world.*

Keyword:

Disruption; technology; adaptation; Nasida Ria; media archeology

Article Info

Received: 22 April 2022

Accepted: 14 June 2022

Published: 17 June 2022

1. Pendahuluan

Seni budaya dan teknologi adalah dua karya cipta manusia yang saling membutuhkan. Sebuah karya seni dibuat dengan berbagai macam teknologi, mulai dari alat dan perkakas seni rupa, teknologi panggung, mesin cetak, komputer, hingga teknologi yang mendukung seni media rekam. Bahkan di dalam karya sastra pun muncul suatu gaya narasi berupa *science fiction* (sci-fi) atau fiksi ilmiah, di mana di dalamnya terdapat eksplorasi dunia imajinatif yang terkait dengan kecanggihan teknologi.

Teknologi sebagai alat bantu kehidupan manusia sehari-hari pun berhasil mengubah wajah karya seni. Dengan adanya teknologi komputer, teknologi informasi, internet, dan media sosial, wajah seni dan karya seni pun sangat berbeda jika dibandingkan dengan sebelum adanya berbagai macam teknologi tersebut. Perbedaan tersebut bahkan dimulai

sejak sebuah karya seni diproduksi, didistribusikan hingga dikonsumsi oleh penonton, pembaca, pendengar, dan penikmat karya seni.

Perubahan pola produksi, distribusi, hingga konsumsi tersebut merupakan bagian dari disrupsi teknologi. Pola ini semakin masif ketika penetrasi internet mulai kuat menjelang akhir abad XX dan semakin menguat pada awal abad XXI. Munculnya internet memaksa dunia sosial, politik, dan budaya. Internet mengonfigurasi ulang pola komunikasi yang sebelumnya berjalan secara analog berubah perlahan menjadi digital. Termasuk yang tidak luput adalah dunia jurnalisme dan seni [1].

Dunia musik Indonesia pun juga terkena imbas disrupsi teknologi tersebut. Dari catatan Kemenparekraf, pada tahun 2021 sekitar 97% penjualan musik didistribusikan lewat layanan *streaming* musik atau platform musik digital [2]. Album fisik seperti piringan hitam, CD, dan kaset pun hanya mengisi sekitar 3% penjualan. Album fisik yang pada zaman analog menjadi ujung tombak penjualan musik sekarang berubah menjadi sekadar *merchandise* dan memorabilia. Seni musik populer dan arus utama Indonesia sebagai bagian dari industri budaya tidak lepas dari disrupsi teknologi tersebut. Pola produksi, distribusi, hingga konsumsi pada zaman analog berubah drastis ketika teknologi informasi dan internet mewabah. Tatanan lama pola tersebut berhasil diacak-acak lewat disrupsi teknologi.

Disrupsi sendiri terjadi di segala lini kehidupan. Mulai dari bisnis, Pendidikan, jurnalistik, transportasi, dan tidak terkecuali seni budaya. Disrupsi (*disruption*) sendiri berasal dari kata dasar "*disrupt*" yang berarti "tak teroganisir", "mengganggu", "membolak-balik", "memisahkan", "menyebabkan terpecah". Dengan kata dasarnya yang dipandang bersifat negatif tersebut, tidak mengherankan bila orang yang tidak siap pada masa ini menganggap disrupsi adalah sebuah situasi yang negatif. Situasi yang dipandang negatif itu, misal hilangnya lapangan kerja karena adanya kemajuan teknologi [3].

Penelitian terkait disrupsi teknologi pada seni musik pernah dilakukan oleh Gerry Wahyu Dewatara dan Sari Monik Agustin dengan judul "Digitalisasi Industri Musik dalam Industri 4.0 di Indonesia". Penelitian ini fokus pada sejauh mana digitalisasi musik berpengaruh pada pemasaran musik. Konteks digitalisasi musik di sini dititikberatkan pada platform digital dan *streaming* [4]. Sudut pandang penelitian yang berbeda terkait penetrasi disrupsi teknologi pada seni musik dilakukan oleh Riomanadona M Putra dan Irwansyah, di mana mereka menyoroti langkah dan strategi pemasaran musik yang dilakukan musisi independen yang beberapa tetap mempertahankan rilisan fisik di era digital [5].

Khusus untuk penelitian kali ini, yaitu dengan objek grup musik Nasida Ria, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Yang pertama adalah penelitian Umi Cholifah dengan judul "Eksistensi Grup Musik Kasidah Nasida Ria Semarang dalam Menghadapi Modernisasi". Penelitian ini membahas bagaimana strategi dan faktor-faktor Nasida Ria tetap bertahan menghadapi modernisasi selama puluhan tahun [6]. Kedua adalah penelitian Ning-Hui Hung yang berjudul "Transmission and Innovation of Kasidah (Lagu Islam) in Indonesian (1975~): *Take a Case Study on Nasida Ria Kasidah Modern in Semarang*". Penelitian ini membahas Nasida Ria sebagai manifestasi perkembangan sosial dan perubahan budaya dengan perspektif etnomusikologi [7]. Ketiga adalah buku dari Listiya Nurhidayah yang berjudul *Nasida Ria: Sejarah The Legend Qasidah 1975-2011*. Buku ini berawal dari skripsi dan membahas sejarah grup musik Nasida Ria mulai dari lahirnya di tahun 1975 hingga tahun 2011, di mana ketika penelitian ini selesai dilakukan. Di sini dipaparkan mulai dari masa perintisan karier, masa kejayaan, hingga strategi eksistensi di era sekarang [8].

Selanjutnya, penelitian ini secara khusus mengkaji digitalisasi seni musik yang dilakukan oleh grup musik Nasida Ria sebagai jawaban terhadap berubahnya pola konsumsi penikmat

musik karena adanya disrupti teknologi. Terutama dalam bentuk perilisian ulang katalog lama dalam platform *streaming* digital. Diharapkan dengan penelitian ini dapat diketahui berbagai macam bentuk adaptasi dan sinergi antara seni dan teknologi dalam koridor industri ekonomi kreatif yang terjadi di Indonesia.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan studi pustaka dan dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber pustaka yang relevan dengan objek disrupti teknologi pada seni dan Nasida Ria. Dokumen yang kami teliti adalah berbagai macam bentuk rilisan digital Nasida Ria, terutama yang ada pada *platform Spotify*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah meneliti sampai sejauh mana adaptasi Nasida Ria di era disrupti teknologi dengan teori Arkeologi Media [9] [10] [11]. Arkeologi Media merupakan suatu pendekatan studi media yang mengemuka sejak dua dekade terakhir. Pendekatan ini mengambil konsep-konsep Michel Foucault, Walter Benjamin, dan Friedrich Kittler. Arkeologi Media muncul dalam ranah teori media kontemporer, yang dicirikan oleh hasrat untuk mengungkap dan menyebarkan pendekatan dan teori untuk mengkaji teknologi media yang terpinggirkan [12].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sekilas Perihal Nasida Ria

Nasida Ria berawal dari sebuah kelompok rebana bernama Al-Hidmah yang diinisiasi oleh H. Muhammad Zain pada tahun 1975. Awalnya beralamat di Jl. Kauman Mustaram No. 58 Semarang. Nama 'Nasida' berasal dari kata Nasyid yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti nyanyian, sedangkan 'Ria' berarti riang gembira dan bersenang-senang. Jadi, Nasida Ria mempunyai makna nyanyian yang penuh riang gembira dengan nada Islami [6] [8].

Personel inti grup musik Nasida Ria ada sembilan. Seluruh personelnya adalah vokal dan wanita berjilbab; seluruh personelnya dapat memainkan dan menguasai 3 sampai 4 alat musik serta secara bergantian memainkannya. Menurut H. Muhammad Zain, jumlah sembilan personil Nasida Ria dinisbatkan pada jumlah Walisongo yang juga berjumlah sembilan. Agar bisa meneladani aspek dakwah Walisongo yang juga melalui kesenian. Kesembilan orang tersebut adalah Muthoharoh, Rin Djamain, Umi Kholifah, Musyarofah, Nunung, Alfiyah, Kudriyah, Nur Ain, dan Hj. Mudrikah Zain [6] [8].



Gambar 1. Nasida Ria (Instagram Nasida Ria/@nasidariasemarang)

Lirik lagu dalam musik Nasida Ria sebagian diambilkan dari Al-Qur'an dan Hadis. Namun ada pula lirik yang diciptakan sendiri oleh mereka. Isi lirik sebagian besar berisi pujian kepada Allah, cerita-cerita Nabi, puji-pujian terhadap Nabi Muhammad, hikayat para Rasul, ajakan

berbuat kebaikan, sejarah Islam, nilai keagamaan Islam, hingga kritik sosial, politik dan lingkungan [6].

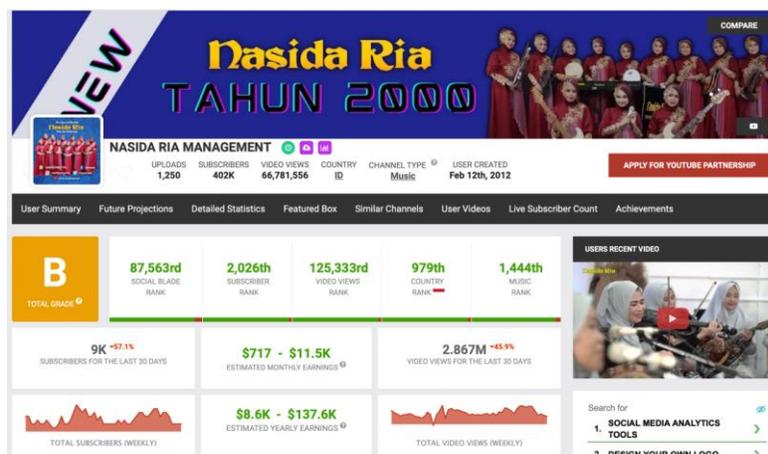
Selanjutnya berbagai panggung dihidupi oleh Nasida Ria. Masa kejayaan mereka terjadi di dekade 1980-an hingga 1990-an. Di dekade tersebut Nasida Ria keliling Indonesia, dari panggung kecil hingga panggung besar. Selain itu, Nasida Ria juga telah tampil di berbagai ajang internasional. Pada 1988 mereka bermain di Malaysia. Enam tahun kemudian, bermain di Jerman pada acara *Die Garten des Islam*, kemudian kembali bermain di Jerman, kali ini untuk perhelatan Heimatklange Festival pada 1996 [13].

Menjelang milenium kedua, kejayaan Nasida Ria mulai redup. Ada faktor eksternal dan internal yang menjadi sebab. Dari eksternal adalah mulai ketatnya persaingan dengan genre musik lain dan bergesernya selera masyarakat. Sedangkan dari internal timbul beberapa perpecahan di dalam grup Nasida Ria sehingga mengakibatkan produktivitas menurun. Selain itu, bubarnya label rekaman mereka, yaitu Puspita Record, turut pula berpengaruh pada eksistensi mereka [8].

3.2 Disrupsi Teknologi dan Adaptasi Nasida Ria

Sejak 2011 manajemen Nasida Ria mulai berbenah. Sadar dengan penetrasi teknologi informasi yang mengubah lanskap industri musik, Nasida Ria akhirnya melakukan adaptasi. Bentuk adaptasi paling awal adalah membuat berbagai macam akun media sosial, yaitu “Nasida Ria Friendz” di Facebook pada 2011, “Nasida Ria Management” di Youtube pada 2012, “@NasidaRiaSMG” di Twitter pada 2012, dan “@nasidariasemarang” di *Instagram* pada 2015 [8].

Jumlah impresi terbesar media sosial Nasida Ria terletak pada Youtube dan *Instagram*. Di mana jumlah pengikut akun Youtube “Nasida Ria Management” hingga tulisan ini dibuat (02/06) berjumlah 402 ribu pengikut. Video yang diunggah di akun tersebut berjumlah 1250 video dengan jumlah penonton per video ribuan hingga ratusan ribu. Produktivitas pembuatan video ini semakin meningkat ketika masa pandemi Covid-19.



Gambar 2. Analisis akun “Nasida Ria Management” via SocialBlade

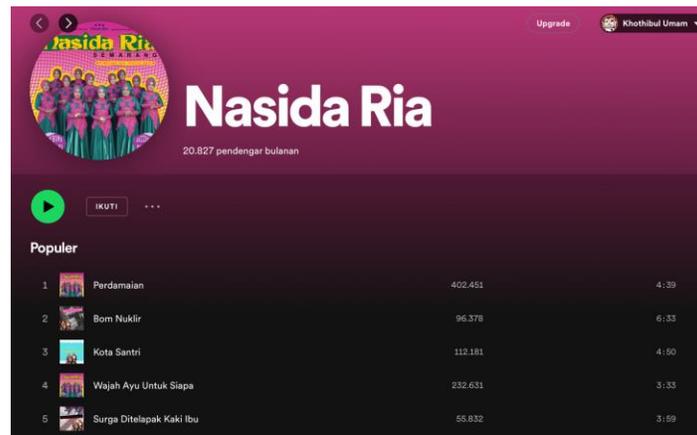
Dari analisis via SocialBlade di atas bisa disimpulkan bahwa akun “Nasida Ria Management” mempunyai impresi yang baik dengan skor “B”. Yang mencolok adalah akun tersebut menempati peringkat 1.444 di kategori musik di seluruh dunia. Suatu peringkat yang tidak buruk bagi sebuah grup musik lokal yang berusia hampir 50 tahun.

Impresi yang sangat lumayan di atas bisa karena berbagai sebab, di antaranya adalah naiknya pamor Youtube sebagai wahana budaya layar baru dibandingkan dengan televisi. Di era 1990-an hingga 2000-an, ketika penetrasi internet belum masif seperti sekarang, televisi masih sangat berjaya dan menjadi primadona masyarakat penonton. Namun, mulai 2010-an mulai terjadi perubahan. Makin mudahnya akses terhadap internet dan menjamurnya media sosial menggasak televisi sebagai sumber tontonan utama. Nasida Ria yang memulai akun Youtube-nya sejak 2012 cukup taktis melihat fenomena tersebut.

Nasida Ria berhasil memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi. Dengan adanya disrupsi teknologi, media promosi konvensional seperti surat kabar, radio dan televisi mulai ditinggalkan masyarakat. Muncullah media promosi baru lewat media sosial. Nasida Ria pun cukup berhasil beradaptasi dengan media promosi baru. Bahkan khusus untuk Youtube tidak hanya berguna sebagai media promosi, namun juga berfungsi sebagai konten kreatif demi mendapatkan keuntungan. Dari jumlah klik pada video Youtube tersebut bisa diakumulasikan menjadi uang atau biasa disebut dengan monetisasi [14]. Dari taksiran SocialBlade di atas, akun Youtube “Nasida Ria Management” mencapai nilai monetisasi \$717-11500 perbulan [15].

Adaptasi selanjutnya yang dilakukan oleh Nasida Ria adalah perilisan ulang katalog musik mereka di layanan musik digital. Nasida Ria sendiri telah merilis 36 album penuh dan ratusan *single*. Album penuh terakhir mereka dirilis tahun 2020 dengan tajuk *Kebaikan Tanpa Sekat* yang berisi tujuh lagu. Album tersebut dirilis di bawah label sendiri, yaitu Nasida Ria Entertainment, mengiringi 45 tahun Nasida Ria berkarier di bidang musik [13].

Sayangnya, ke-36 album penuh Nasida Ria tidak semuanya hadir di layanan musik digital. Hanya beberapa album dan *single* baru ketika di bawah label mereka sendiri dan beberapa album lama ketika masih bernaung bersama Puspita Records. Katalog lagu di layanan musik digital yang tidak lengkap ini sebenarnya adalah masalah klasik musisi Indonesia, terutama bagi yang berkarier sejak dekade 1970-an. Dokumentasi karya lagu saat itu sangatlah lemah dan hak kepemilikan atas master lagu yang sering kali simpang siur [16].



Gambar 3. Laman Nasida Ria di Spotify

Meskipun demikian, performa Nasida Ria di layanan musik digital tidak bisa dibilang buruk. Per (03/06) Nasida Ria memiliki 20.827 pendengar bulanan di Spotify. Sebagai pembandingan, Koes Plus memiliki 131.588 pendengar bulanan, God Bless memiliki 98.979 pendengar bulanan, dan Rhoma Irama memiliki 117.600 pendengar bulanan. Dibandingkan dengan rekan segenerasi Nasida Ria, jumlah pendengar mereka terbilang bagus, mengingat musik Nasida Ria yang relatif lebih tersegmentasi.

Adaptasi lain yang dilakukan selain terus membuat karya musik adalah mencoba relevan dengan pendengar baru dan pendengar di luar segmentasi awal. Sejak 2016, Nasida Ria mendapatkan segmen penggemar baru ketika mereka tampil di acara RRREC Fest in the Valley, sebuah festival musik 3 hari 2 malam yang diinisiasi oleh kolektif seni Ruangrupa. Keterlibatan Nasida Ria di acara tersebut membuka peluang pasar baru bagi mereka. Sebelum pandemi Covid-19 setidaknya ada dua festival besar yang menaruh Nasida Ria sebagai salah satu penampil utama, yaitu Synchronize Festival 2018 dan 2019. Pun ketika masa pandemi Covid-19 terjadi, Nasida Ria sigap dengan adaptasi sosial yang terjadi dengan produksi konten di media sosial mereka dengan membuat *vlog*, konser virtual hingga mengunggah arsip lama mereka, baik video klip maupun rekaman pertunjukan.

Menjalani empat dekade lebih karier di dunia musik membuat Nasida Ria paham betul dengan pasar mereka. Mulai dari panggung hajatan hingga panggung festival, media rekam kaset hingga layanan musik digital, atau televisi hingga *YouTube*, menjadikan aspek adaptasi menjadi sebuah kelebihan dari Nasida Ria. Pastinya bukan hanya Nasida Ria yang berhasil melakukan proses tersebut. Namun Nasida Ria mempunyai aspek yang berbeda, yaitu dimulai dari musik religi yang tersegmentasi hingga menjadi grup musik yang mempunyai status kultus dalam medan musik Indonesia.

4. Simpulan

Disrupsi teknologi adalah sebuah keniscayaan di segala bidang. Dengan perkembangannya yang sangat masif, teknologi berhasil merumuskan ulang pola produksi, distribusi, hingga konsumsi dari sebuah karya seni, tidak terkecuali seni musik. Hal tersebut yang dialami oleh Nasida Ria. Sejak berdiri tahun 1975, mereka terus membuat karya tanpa henti dengan berbagai macam adaptasi sesuai teknologi zaman tersebut. Pemanfaatan media baru seperti internet, media sosial, dan layanan musik digital betul-betul berguna untuk terus membuat Nasida Ria relevan di era sekarang. Nasida Ria era sekarang bukan lagi sekumpulan musisi yang dituntut untuk membuat musik bagus. Nasida Ria era sekarang adalah pembuat konten kreatif dengan memanfaatkan wahana baru sesuai minat audien.

Referensi

- [1] Stiegler, Bernard. 2019. *The Age of Disruption: Technology and Madness in Computational Capitalism*. Cambridge: Polity Press.
- [2] Kemenparekraf. 2021. "Potensi Pemasaran Karya Musisi Lokal dalam Platform Musik Digital". Pranala: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Potensi-Pemasaran-Karya-Musisi-Lokal-dalam-Platform-Musik-Digital->
- [3] Harsawibawa, A. 2017. "Disrupsi dalam Musik". Dimuat dalam *Jurnal Resital*, Vol. 18 No. 3, [144-158]. Pranala: <https://doi.org/10.24821/resital.v18i3.3337>.
- [4] Dewatara, Gerry Wahyu dan Sari Monik Agustin. 2019. "Digitalisasi Industri Musik dalam Industri 4.0 di Indonesia". Dimuat dalam *WACANA*, Volume 18 No. 1, [1-10]. Pranala: <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.729>.
- [5] Putra, Riomanadona M dan Irwansyah. 2019. "Musik Rilis Fisik Di Era Digital: Musik Indie Dan Konsumsi Rilis Fisik". Dimuat dalam *Jurnal Komunikasi*, vol. 11, no. 2, [128-140]. Pranala: <http://dx.doi.org/10.24912/jk.v11i2.4062>.
- [6] Cholifah, Umi. 2011. "Eksistensi Grup Musik Kasidah Nasida Ria Semarang dalam Menghadapai Modernisasi". Dalam *Jurnal Komunitas*, Vol. 3, No. 2 (131-137). Pranala: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2309>.
- [7] Hung, Ning-Hui. 2017. "Transmission and Innovation of Kasidah (Lagu Islam) in

- Indonesian (1975~): Take a Case Study on Nasida Ria Kasidah Modern in Semarang". Dalam *International Journal of Creative and Arts Studies*, Vol 4, No. 1 (49-58). Pranala: <https://doi.org/10.24821/ijcas.v4i1.1954>.
- [8] Nurhidayah, Listiya. 2019. *Nasida Ria: Sejarah The Legend Qasidah 1975-2011*. Pernalang: Dramaturgi.
- [9] Huhtamo, Erkki dan Jussi Parikka (ed.). 2011. *Media Archaeology: Approaches, Applications, and Implications*. California: University of California Press.
- [10] Parikka, Jussi. 2012. *What is Media Archaeology*. Cambridge: Polity Press.
- [11] Parikka, Jussi. 2016. *Digital Contagions: A Media Archaeology of Computer Viruses*. New York: Peter Lang.
- [12] Jurnal Footage. 2010. "Arkeologi Seni Media: Percakapan antara Jussi Parikka dan Garnet Hertz". Pranala: <https://jurnalfootage.net/v4/arkeologi-seni-media/>.
- [13] Boer, Harlan. 2021. "Legenda Hidup Qasidah Modern: Grup Nasida Ria!". Pranala: <https://pophariini.com/legenda-hidup-qasidah-modern-grup-nasida-ria/>.
- [14] Adieb, Maulana. 2021. "Tertarik Dapatkan Penghasilan Tambahan? Cari Tahu tentang Monetisasi, Yuk!". Pranala: <https://glints.com/id/lowongan/monetisasi-adalah/#.YpjlSi-MxQI>.
- [15] "Nasida Ria Management" SocialBlade Analytics. Pranala: <https://socialblade.com/youtube/c/nasidariamanagement>.
- [16] Sudarsa, Prayojana. 2022. "Hak Nego Ulang Kepemilikan Master Rekaman Setelah 25 tahun". Pranala: <https://pophariini.com/hak-nego-ulang-kepemilikan-master-rekaman-setelah-25-tahun/>.